

# Wacana Pemberitaan Separatisme Papua dalam Harian Jawa Pos

Naomi Victoria Eryanto, Fanny Lesmana, Chory Angela Wijayanti

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

*naomivictoria.ey@gmail.com*

## Abstrak

Permasalahan antara pihak Aparat Pemerintah dan Kelompok Separatis masih belum menemukan penyelesaian. Hingga Desember 2018, terdapat banyak kasus yang terjadi dalam rangkaian peringatan Kemerdekaan Papua yang dirayakan tiap pada 1 Desember. Terdapat banyak peristiwa yang terjadi, diantaranya penangkapan, penembakan dan penyerangan. Banyak media nasional yang memberitakan, salah satunya Jawa Pos. Tiap media memiliki ideologi, untuk melihat wacana ideologi yang terbentuk maka dapat diteliti dengan Analisis Wacana. Theo Van Leeuwen dalam teorinya menjelaskan jika kita bisa melihat aktor sosial dimarginalkan dengan melihat posisi aktor tersebut dijelaskan dalam teks berita. Hasilnya, Jawa Pos memiliki kecenderungan untuk berpihak kepada oposisi pemerintah dan pemerintah dengan memarginalkan kelompok separatis.

**Kata Kunci:** *Berita, Marjinal, Papua, Separatis, Wacana*

## Pendahuluan

Pergolakan ingin memisahkan diri dari NKRI sudah dilakukan Papua sejak 1961. Sebuah rilis dibagikan pihak masyarakat pada 1 Desember 1961. Dalam rilis tersebut dijelaskan jika Indonesia merebut kemerdekaan Papua melalui kebijakan Trikora (Firman, 2018) dan Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera) yang dianggap tidak sah oleh pihak-pihak yang menginginkan kemerdekaan. Suara tersebut dianggap tidak sah karena tidak memenuhi semua suara warga Papua (Meteray, 2012, p.xx).

Proses pengintegrasian paksa Papua oleh Indonesia, melalui Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera) yang dianggap dilakukan secara represif dan bertentangan dengan hukum Internasional. Dari 800 ribu orang Papua, hanya 1025 orang saja yang dilibatkan. Berdasarkan studi kajian pustaka sejarah Yuling Malo pada tahun 2017 yang membahas gerakan separatisme Papua dalam segi sejarah dengan judul penelitian Organisasi Papua Merdeka Tahun 1960-1969 yang menjelaskan jika konflik Papua saat ini tidak bisa terlepas dari kerancuan status politik antara Belanda dan Indonesia. Belanda menganggap jika Papua berada diluar wilayah Indonesia, dan Indonesia mengambil kebijakan yang tidak disetujui oleh warga Papua.

Hingga pada akhir 2018, tepatnya pada 2 Desember 2018, terjadi penembakan yang diduga dilakukan oleh kelompok masyarakat yang menginginkan kemerdekaan Papua. Insiden tersebut menewaskan 31 Pekerja PT. Istaka Karya yang merupakan perusahaan yang menangani pembangunan Trans

Papua. Dugaan penyebab terjadinya insiden tersebut adalah terdapat pekerja yang diketahui memotret proses upacara memperingati kemerdekaan Papua yang jatuh pada tanggal 1 Desember. Pemberitaan insiden tersebut baru ramai diberitakan kurang lebih dua hari setelah insiden tersebut terjadi.

Media bukan sebuah entitas yang netral. Maka pembaca harus lebih kritis dalam memahami dan memaknai sebuah pemberitaan. Pemberitaan tidak hanya menyajikan sebuah realitas saja, tetapi menyisipkan sebuah wacana agar pembaca melakukan suatu tindakan setelah menerima informasi. Michael Foucault mendefinisikan wacana sebagai praktik sosial, dimana wacana berperan dalam mengontrol, menormalkan, dan mendisiplinkan individu (Eriyanto, 2001, p.19).

Menurut Frankfurt, media hanya dimiliki dan didominasi oleh kelompok dominan dalam masyarakat, dan menjadi sarana untuk meneguhkan kelompok dominan sekaligus memarginalkan dan meminggirkan kelompok minoritas. Karena media dikuasai oleh kelompok yang dominan, realitas yang sebenarnya telah terdistorsi dan palsu. Oleh karena itu, penelitian analisis wacana dapat membantu mengungkapkan penyelewengan realitas oleh kelompok dominan yang memiliki kepentingan (Eriyanto, 2001, p.26). Dalam kasus separatisme Papua ini, terdapat dua pihak yang berseteru, yakni pihak keamanan Negara dan kelompok yang ingin memisahkan diri. Analisis wacana berfungsi untuk melihat realitas, apakah terdapat penyelewengan dan ada upaya meminggirkan kelompok minoritas. Maka dari itu rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana wacana pemberitaan separatisme Papua digambarkan dalam harian Jawa Pos, yang merupakan media cetak terbaik 2017 menurut Nielsen *Consumer and Media View*.

## Tinjauan Pustaka

### Teori Kekuasaan

Kekuasaan memiliki dua pandangan. Menurut Cronin, kekuasaan disebut sebagai Sovereign Power, di mana kekuasaan dilihat sebagai sesuatu yang dimiliki oleh individu atau kelompok untuk mengontrol yang lain, abai terhadap fungsi kekuasaan yang nyata pada masyarakat modern. Kekuasaan dalam hal ini dipandang dalam konteks yuridis, yakni yang menghubungkan kekuasaan dengan kedaulatan (sovereignty) dan hukum. Dalam konsepsi ini, kekuasaan itu tertanam atau dimiliki oleh seorang individu tertentu dalam struktur hirarki relasi kekuasaan (Kamahi, 2017, p.119).

Sedangkan menurut Michael Foucault, kekuasaan disebut sebagai Disciplinary Power, di mana kekuasaan dilihat sebagai kekuasaan kompleks yang berhubungan dengan relasi sosial, ekonomi, keluarga dan seksualitas. Kekuasaan menurut Foucault membahas mengenai normalisasi kelakuan yang di desain dengan memanfaatkan kemampuan produktif dan reproduktif tubuh. Disciplinary power beroperasi terhadap tubuh untuk mengendapkan normalisasi kekuasaan itu sebagai proses pembiasaan dalam tubuh terhadap perilaku dan menempatkan subjek sebagai efek dan kendaraan bagi kekuasaan (vehicle of power) (Kamahi, 2017, p.119). Kekuasaan menurut Foucault dapat digunakan dalam media karena tidak

berfokus pada sebuah kedaulatan dan hierarki, melainkan pengetahuan yang luas untuk dapat melakukan tindakan normalisasi dan pembiasaan dalam masyarakat.

### **Marjinalisasi**

Marjinalisasi merupakan misrepresentasi dengan membuat perbedaan antara satu pihak dengan pihak lainnya dengan memberikan kesan buruk kepada pihak atau kelompok lain. Media dapat memarjinalkan sebuah kelompok dengan menggunakan bahasa. Terdapat 4 cara yang dapat digunakan untuk melakukan praktik memarjinalkan dengan menggunakan bahasa, diantaranya Penghalusan Makna (*Eufemisme*) yang merupakan penggunaan bahasa digunakan dengan halus untuk isu yang buruk agar citra suatu kelompok terlihat baik. Dalih yang digunakan adalah untuk menjaga kesopanan dan norma-norma, Pengasaran (*Disfemisme*) yang merupakan penggunaan bahasa pengasaran digunakan untuk memperburuk tindakan kelompok lain sehingga realitas yang dibentuk terlihat lebih kasar dari kenyataan, lalu Labelisasi yang merupakan penggunaan bahasa labelisasi dilihat dari penggunaan kata-kata yang ofensif agar kelompok lain terlihat buruk, dan stereotipe yang merupakan penggunaan bahasa stereotipe dilihat ketika kata-kata yang disampaikan disamakan dengan hal buruk. Stereotipe dipenuhi dengan prasangka buruk (Eriyanto, 2001, p.125-127).

### **Analisis Wacana Theo Van Leeuwen**

Theo Van Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana. Sehingga dalam sebuah pemberitaan, terdapat seseorang atau kelompok dengan kedudukan lebih tinggi dari seseorang atau kelompok yang menjadi objek pemaknaan buruk. Penelitian ini menggunakan kata, kalimat, informasi atau susunan bentuk kalimat tertentu, cara bercerita tertentu, masing-masing kelompok direpresentasikan dalam teks (Eriyanto, 2001, p.171,173). Theo Van Leeuwen melihat realitas pamarjinalan berdasarkan bagaimana peristiwa dan actor-aktor sosial ditampilkan dalam media dan bagaimana suatu kelompok yang tidak punya akses menjadi pihak yang secara terus menerus dimarjinalkan melalui dua metode, yaitu *Exclusion* dan *Inclusion*.

*Exclusion* merupakan proses bagaimana individu atau kelompok disebutkan dalam pembicaraan (Eriyanto, 2001, p.173). proses tersebut digambarkan dalam beberapa aspek, diantaranya; Pasivasi, merupakan proses dimana individu atau kelompok tidak dilibatkan dalam suatu pembicaraan atau wacana. Penghilangan individu atau kelompok ini bertujuan untuk melindungi dirinya dengan pemakaian kalimat pasif (Eriyanto, 2001, p.173-174), Nominalisasi yang memiliki makna yang hampir sama dengan pasivasi. Perbedaan diantara keduanya terletak pada penghilangan kata. Jika pada pasivasi terdapat perubahan kalimat menjadi kalimat pasif, pada nominalisasi kata kerja dirubah menjadi kata benda (nomina) dengan memberikan imbuhan “pe-an”. Proses nominalisasi tidak membutuhkan subjek, karena nominalisasi pada dasarnya adalah proses mengubah kata kerja yang bermakna tindakan atau kegiatan menjadi kata benda yang bermakna peristiwa (Eriyanto, 2001, p.175-176), dan Penggantian anak kalimat yang digunakan untuk menghilangkan individu atau kelompok tertentu dengan menjadikan kalimat majemuk dengan menghilangkan subjek pada anak

kalimat. Penghilangan subjek dilakukan karena penulis atau wartawan menganggap bahwa pembaca tahu subjek yang sedang dibicarakan (Eriyanto, 2001, p.178).

*Inclusion* merupakan strategi wacana yang dilakukan ketika sesuatu, seseorang atau kelompok ditampilkan dalam teks (Eriyanto, 2001, p.178). Theo Van Leeuwen menjelaskan terdapat tujuh jenis *Inclusion* di antaranya Diferensiasi-Indiferensiasi yang merupakan strategi wacana yang digunakan adalah dengan menghadirkan kelompok lain sebagai upaya penyudutan kelompok tersebut dan mengunggulkan kelompok lain yang lebih dominan. Sehingga memunculkan perbandingan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya (Eriyanto, 2001, p.179-181), Objektivasi-Abstraksi yang merupakan strategi wacana di mana makna yang diterima khalayak akan berbeda karena dengan membuat abstraksi peristiwa atau aktor yang sebetulnya secara kuantitatif berjumlah kecil dengan abstraksi dikomunikasikan seakan berjumlah banyak (Eriyanto, 2001, p.181), Nominasi-Kategorisasi yang merupakan strategi wacana di mana sebuah kelompok yang ingin disudutkan digambarkan dengan kategori khusus dalam diri seseorang: bisa berupa agama, status, bentuk fisik, dan sebagainya. Sebenarnya kategori tersebut tidak penting karena sebenarnya tidak akan mempengaruhi arti yang ingin disampaikan (Eriyanto, 2001, p.182), Nominasi-Identifikasi yang merupakan strategi wacana di mana sebuah kelompok yang ingin disudutkan digambarkan buruk dengan penambahan anak kalimat sebagai penjelas individu, tindakan atau peristiwa apa yang sedang berlangsung. Penambahan anak kalimat seringkali harus dikritisi karena jika penjelasan yang diberikan buruk, maka makna yang diterima oleh khalayak akan buruk pula (Eriyanto, 2001, p.184-185), Determinasi-Indeterminasi yang merupakan strategi wacana dengan membuat aktor atau peristiwa disebutkan secara tidak jelas (anonim). Hal tersebut dapat disebabkan oleh dua kemungkinan: wartawan belum mendapatkan bukti yang cukup sehingga lebih aman untuk menulis anonim. Bisa juga karena ada ketakutan structural jika kategori yang jelas dari seorang aktor sosial tersebut disebut dalam teks. Upaya ini dilakukan untuk membuat suatu generalisasi, tidak spesifik (Eriyanto, 2001, p.186), Asimilasi-Individualisasi yang merupakan strategi wacana dimana aktor sosial tidak secara spesifik digambarkan melainkan hanya komunitas atau kelompok sosial dimana kelompok tersebut berasal saja yang digambarkan dalam teks (Eriyanto, 2001, p.187), dan Asosiasi-Disosiasi yang merupakan strategi wacana yang menghubungkan atau mengkaitkan aktor sosial dengan kelompok atau peristiwa yang lebih luas. Kelompok sosial yang dimaksudkan menunjuk pada di mana aktor tersebut berada, tetapi persoalannya apakah disebutkan secara eksplisit atau tidak dalam teks (Eriyanto, 2001, p.189-190).

## Metode

### Konseptualisasi Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana. Analisis Wacana merupakan analisis yang melihat wacana pemberitaan dengan melihat kata, kalimat, susunan kalimat dan gaya bercerita dalam sebuah

pemberitaan dalam bentuk teks dengan tujuan untuk melihat bagaimana media tersebut memarjinalkan salah satu pihak. Analisis Wacana yang digunakan milik Theo Van Leeuwen, dimana realitas pemarjinalan dilihat berdasarkan bagaimana peristiwa dan aktor-aktor sosial ditampilkan dalam media dan bagaimana suatu kelompok yang tidak punya akses menjadi pihak yang secara terus menerus dimarjinalkan melalui dua metode, yaitu *Exclusion* yang merupakan proses bagaimana individu atau kelompok disebutkan dalam pembicaraan dan *Inclusion* yang merupakan strategi wacana yang dilakukan ketika sesuatu, seseorang atau kelompok ditampilkan dalam teks (Eriyanto, 2001, p.189-190).

### *Subjek Penelitian*

Dalam penelitian ini, yang menjadi sasaran penelitian adalah subjek penelitian dan objek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah artikel berita mengenai kasus Separatisme Papua di Jawa Pos edisi 3 Desember 2018 hingga 12 Desember 2018. Sedangkan objek penelitian ini adalah wacana pemberitaan gerakan separatisme Papua. Penelitian ini akan dikaji menggunakan analisis wacana milik Theo Van Leeuwen. Unit analisis yang digunakan peneliti berasal dari pemberitaan Jawa Pos pada edisi 3 Desember 2018 hingga 12 Desember 2018 yang berkaitan dengan konflik yang berkaitan dengan hari kemerdekaan Papua Barat.

### *Analisis Data*

Teknik Analisis Data yang peneliti gunakan adalah milik Miles dan Huberman dalam buku Pawito (Natalia, 2009). Peneliti mengumpulkan data dan melakukan uji keabsahan data, lalu menyeleksi data sesuai data spesifik yang diperlukan. Lalu peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan Analisis Wacana Theo Van Leeuwen dengan melihat *Exclusion* berupa pasivasi, nominalisasi dan penggantian anak kalimat dan *Inclusion* berupa Diferensiasi-Indiferensiasi, Objektivasi-Abstraksi, Nominasi-Kategorisasi, Nominasi-Identifikasi, Determinasi-Indeterminasi, Asimilasi-Individualisasi, Asosiasi-Disosiasi lalu dilanjutkan dengan uji keabsahan data menggunakan Triangulasi Teori. Setelah itu peneliti bisa melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan deskripsi akhir setelah uji keabsahan data.

## **Temuan Data**

### **Dalam kasus Separatisme Papua, Jawa Pos memiliki ciri-ciri Teori Otoritarian dalam pemberitaan**

Dalam kasus separatisme Papua yang diberitakan oleh Jawa Pos, Jawa Pos memiliki ciri-ciri seperti Teori Pers Otoritarian dalam pemberitaan, dimana Negara dianggap sebagai ekspresi tertinggi dari organisasi kelompok manusia, dianggap lebih unggul dari orang perorangan dalam skala nilai, karena tanpa Negara orang-perorangan tidak sanggup mengembangkan atribut-atribut manusia yang berbudaya (Siebert, Peterson, & Schramm, 1986, p.10-11).

Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah kemunculan narasumber yang mayoritas berasal dari pihak TNI atau Polri atau dari pihak negara

Tabel 4.3.1 Narasumber TNI dalam Berita Jawa Pos tentang Separatisme Papua Desember 2018.

No	Narasumber	Total Kemunculan
1.	Kapendam XVII/Cenderawasih Kolonel Infanteri Muhammad Aidi	55 kali
2.	Kabid humas Polda Papua Kombes A.M. Kamal	5 kali
3.	Panglima TNI Marsekal Hadi Tjahjanto	12 kali
4.	Kapolres Jayawijaya AKBP Jan Bernard Reba	3 kali
5.	Kapolri Jenderal Polisi Tito Karnavian	3 kali
6.	Kabidhumas Polda Jatim Kombespol Frans Barung Mangerameng	1 kali
TOTAL		79 kali

Sumber: Olahan Peneliti, 2019.

Tabel 4.3.1 Narasumber TPNPB-OPM dalam Berita Jawa Pos tentang Separatisme Papua Desember 2018.

No	Narasumber	Total Kemunculan
1.	Natalius Pigai (Aktivis HAM)	1 kali
2.	Sebby Sambom (Juru Bicara TPNPB-OPM)	14 kali
TOTAL		15 kali

Sumber: Olahan Peneliti, 2019.

### Memarjinalkan dengan Menggunakan Disfemisme

Berita-berita mengenai separatisme Papua pada media Jawa Pos memarjinalkan kelompok KKSBB setelah dianalisis menggunakan analisis wacana milik Theo Van Leeuwen. Hal tersebut terlihat dari penggunaan perangkat *Inclusion* yang lebih mendominasi daripada penggunaan perangkat *Exclusion* karena kekerasan fisik diawali oleh pihak KKSBB. Pada penggunaan perangkat *Exclusion*, memang terdapat beberapa penghilangan subjek pelaku atau aktor sosial. Tetapi, pernyataan-pernyataan yang digunakan adalah pernyataan dari pihak TNI atau Polri yang merupakan oposisi dari KKSBB. Sehingga membentuk wacana jika apa yang dilakukan oleh KKSBB merupakan tindakan yang kejam dan memarjinalkan dengan cara Pengasaran (Disfemisme).

JAWA POS (2018, 11 Desember) - *Berdasar hasil otopsi, ditemukan luka pada bagian dada dan leher. "Dia (Matius Palinggi) dibacok, lalu digorok (di leher, Red)," kata Aidi.*

Dalam pernyataan tersebut, terlihat detail keterangan cara melukai dan letak

bagian tubuh yang terluka meskipun tidak secara eksplisit dijelaskan siapa pembunuh juru masak proyek jembatan tersebut. Tetapi yang memberikan pernyataan merupakan Kapendam Muhammad Aidi yang merupakan perwakilan dari pihak TNI sehingga menggiring publik pada kelompok KKSB yang merupakan kelompok oposisi dari TNI.

Sedangkan pada Antaranews.com tidak dituliskan secara spesifik keterangan luka pada proses otopsi Matius Palinggi.

ANTARANEWS.COM (2018, 10 Desember) – *Ia mengatakan, korban ditemukan pada Minggu (9/12) sekitar 500 meter dari lokasi ditemukannya jenazah rekan-rekan korban. Pada Senin pagi (10/12) jenazah korban dievakuasi dari Yigi ke Mbuwa dan kemudian diangkut dengan menggunakan helikopter ke Wamena, kata Kamal.*

### **Memarjinalkan dengan Stereotipe dan Labelisasi**

Sedangkan untuk memarjinalkan pihak KKSB dengan menggunakan cara Labelisasi dan Stereotipe dilakukan TNI dengan menonjolkan elemen Diferensiasi-Indiferensiasi untuk memberikan perbandingan dengan tindakan KKSB. Contohnya, dalam berita Berita Jawa Pos (Selasa, 4 Desember 2018) *31 Pekerja Diduga Dibunuh Separatis Papua*, pernyataan Kepala Bidang Hubungan Masyarakat Polda Papua Kombes A.M Kamal saja yang dijadikan sebagai kebenaran dan perbandingan.

JAWA POS (2018, 4 Desember) - *31 Pekerja Diduga Dibunuh Separatis Papua*

Pada berita ini, Jawa Pos menyebutkan jika 31 pekerja dibunuh oleh separatis Papua. Pada kenyataannya, sebenarnya belum bisa dipastikan siapa yang menginformasikan jika 31 pekerja yang terbunuh. Dalam Tirto.id, Pihak Istaka Karya sebagai perusahaan penanggung jawab belum bisa memastikan saat itu berapa jumlah pekerja yang menjadi korban, tetapi media nasional memberitakan sebanyak 31 orang yang menjadi korban. Media tersebut hanya mengambil pernyataan dari Kabidhumas Polda Papua Kombes A.M Kamal (Abdulsalam, Tirto.id, 2018).

TIRTO.ID (2018, 4 Desember) – *Belum dapat dipastikan perkembangan terbaru dari dugaan pembunuhan ini akibat sulitnya komunikasi. Kapolda Papua Irjen Polisi Martuani Sormin di Jayapura mengatakan, pengerahan aparat keamanan untuk menyelidiki dugaan pembunuhan ini sudah dilakukan sejak Senin (3/12/2018).*

Berdasarkan berita Tirto.id *31 Pekerja Trans Papua Diduga Tewas, BBPJN Belum Tahu Nasib ASN* tidak menyebutkan secara spesifik berapa jumlah korban maupun kronologi jelas kejadian pembunuhan ini dan memberikan keterangan

jika hal ini masih dalam penyelidikan karena sulitnya komunikasi. Secara tidak langsung, dari pemberitaan Jawa Pos, telah terbentuk upaya labelisasi kepada kelompok TPNPB-OPM dalam memberitakan hal yang belum bisa dibuktikan kebenarannya.

## **Analisis dan Interpretasi**

### **Dalam kasus Separatisme Papua, Jawa Pos memiliki ciri-ciri Teori Otoritarian dalam pemberitaan**

Melihat jumlah kemunculan narasumber dari pihak TNI atau Polri lebih banyak dari pihak TPNPB-OPM, maka dapat dipastikan Jawa Pos menggunakan Teori Pers Otoritarian dalam memberitakan kasus separatisme Papua dalam bulan Desember 2018 ini. Dalam buku *Sembilan Elemen Jurnalisme*, Teori Otoritarian tidak menggunakan beberapa kaidah yang berada pada sembilan elemen tersebut, diantaranya Jawa Pos tidak berpatokan pada kebenaran, tidak menaruh loyalitas pertama pada (Kovach & Rosentiel, 2002, p.58) , tidak independen dari pihak yang mereka liput (Kovach & Rosentiel, 2002, p.122) dan tidak bertindak sebagai pemantau independen terhadap kekuasaan (Kovach & Rosentiel, 2002, p.143).

Hal lain yang mendukung wartawan menjadikan TNI sebagai narasumber adalah, menurut survei Charta Politika, TNI mendapat 73.5 persen kepercayaan masyarakat, mengungguli KPK yang mendapatkan kepercayaan masyarakat sebesar 73.4 persen. Hal tersebut menjadikan wartawan lebih memilih narasumber dari Pihak TNI daripada pihak lainnya (Priasmoro, 2018).

### **Memarjinalkan dengan Menggunakan Disfemisme**

Dari temuan data mengenai disfemisme, hal tersebut menunjukkan jika Jawa Pos ingin menunjukkan jika kelompok TPNPB-OPM melakukan tindakan anarkis dengan menjelaskan dengan detail keterangan opsi Matius Palinggi. Jawa Pos juga melanggar Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia Pasal 3 yaitu Wartawan tidak meyiarkan karya jurnalistik (tulisan, gambar, suara serta suara dan gambar) yang menyesatkan memutarbalikkan fakta, bersifat fitnah, cabul, sadis serta sensasional (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2006, p.306). Dalam hal ini, Jawa Pos menampilkan hal yang sadis.

### **Memarjinalkan dengan Stereotipe dan Labelisasi**

Dari temuan data mengenai memarjinalkan dengan stereotipe dan labelisasi, hal tersebut menunjukkan jika Jawa Pos ingin menunjukkan jika mereka condong kepada aparat negara karena banyak pernyataan yang belum sempat di klarifikasi oleh kedua pihak sudah dijadikan sebagai kebenaran dan pernyataan yang belum terklarifikasi tersebut memiliki kecenderungan untuk melakukan labelisasi dan stereotipe kepada kelompok TPNPB-OPM.

## Simpulan

Dari penelitian mengenai pemberitaan separatisme Papua di media Jawa Pos, dapat disimpulkan jika media Jawa Pos melakukan upaya memarjinalkan kelompok separatisme Papua dan memiliki keberpihakan kepada pihak TNI dan Polri. Hal tersebut dilihat dari penggunaan analisis wacana milik Theo Van Leeuwen. Hasilnya, ditemukan jika komposisi tidakimbang Jawa Pos dalam menampilkan narasumber, terlihat dari selisih kemunculan TNI yang mendominasi daripada kemunculan OPM, lalu pernyataan narasumber yang dimuat pada berita di Jawa Pos mayoritas berasal dari pihak TNI atau Polri dan ditemukan upaya pengasaran makna (disfemisme) dengan memberikan detail luka atau kronologi kejadian, labelisasi dan stereotype dengan memberikan tuduhan belum dengan bukti jelas maupun mengulang tuduhan buruk kepada OPM, Serta ditemukan terdapat wacana Politik dari Jawa Pos, jika Jawa Pos mendukung oposisi pemerintah saat ini untuk memberikan citra buruk pada pemerintah.

Pengaruh Jawa Pos sangat tinggi dalam pemberitaan tentang separatisme Papua, terlebih dengan adanya anak media Jawa Pos Cendrawasih Pos yang dapat menyambungkan berita agar berita penting yang terjadi di Papua dapat disalurkan dengan baik ke Jawa Pos untuk menjadi berita nasional. Cendrawasih Pos merupakan media yang cukup dianggap kredibel karena merupakan salah satu media yang sudah terverifikasi oleh Dewan Pers, selain media Bisnis Papua dan Harian Pagi Papua.

Sedangkan penghalusan makna (eufemisme) tidak digunakan dalam pemberitaan-pemberitaan mengenai separatisme tidak digunakan karena TNI dan Polri berada dalam posisi korban sehingga perangkat Exclusion yang berfungsi untuk menghilangkan aktor sosial dalam sebuah peristiwa jarang digunakan dan perangkat Inclusion yang berfungsi untuk membandingkan dua kelompok sosial lebih sering digunakan dalam memberitakan tentang separatisme Papua. Dalam analisis milik Theo Van Leeuwen, terlihat jika Jawa Pos lebih sering menggunakan perangkat analisis Diferensiasi-Indiferensiasi dalam menggambarkan dan menonjolkan TNI dalam sebuah pemberitaan.

Saran yang peneliti berikan adalah agar dalam menerima berita dapat membaca dari berbagai sumber untuk melihat kecenderungan wacana dalam sebuah media. Terlebih dalam kasus-kasus yang melibatkan dua aktor sosial yang berpengaruh dalam lingkungan sosial. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya, dapat menambah penelitian analisis wacana dengan teori lain agar referensi penelitian analisis wacana semakin bertambah. Penelitian dengan mengangkat tema konflik seperti separatisme Papua juga dapat ditambah agar mengetahui jika konflik sosial politik di lingkungan sekitar masih banyak dan perlu untuk diselesaikan.

## Daftar Referensi

- Abdulsalam, H. (2018, December 7). Merekam Kekerasan di Papua. Retrieved from Tirto.id: <https://tirto.id/merekam-kekerasan-di-papua-dbbT>
- Adam, A. (2018, February 9). 8 Konglomerat Media di Indonesia via Jalur Media TV & Cetak. From Tirto.id: <https://tirto.id/8-konglomerat-media-di-indonesia-via-jalur-media-tv-cetak-cEv7>

- Amindoni, A. (2018, December 13). Organisasi Papua Merdeka yang Menuntut Pemisahan Papua dari Indonesia, Apa dan Siapa Mereka? Retrieved from BBC.com: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46539502>
- Anggoro, A. S. (2012). Detikcom: Legenda Media Online. Jakarta: PT. Buku Kita.
- Antara. (2018, December 4). 31 Pekerja Trans Papua Diduga Tewas, BBPjN Belum Tahu Nasib ASN. Retrieved from Tirto.id: <https://tirto.id/31-pekerja-trans-papua-diduga-tewas-bbpjn-belum-tahu-nasib-asn-daUo>
- Antara. (2018, December 4). Pemprov Papua: Jika Mau Berperang Jangan dengan Masyarakat Sipil. Retrieved from Tirto.id: <https://tirto.id/pemprov-papua-jika-mau-berperang-jangan-dengan-masyarakat-sipil-daU7>
- Anugerah, P. (2018, Desember 18). Pemerintah Indonesia 'Tidak akan Berkompromi dengan Kelompok Separatis Papua. Retrieved from BBC.com: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46588755>
- Aulia, N. (2018). Konstruksi Realitas Sosial Di Media Massa (Analisis Framing Pemberitaan Konflik Antara Organisasi Papua Merdeka (Opm) Dengan Aparat Keamanan Republik Indonesia (RI) di Kompas.Com Edisi Oktober-November 2017). Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta .
- BBC News Indonesia. (2018, December 1). Peringati 1 Desember Papua, Organisasi ProPapua Merdeka: Hampir 600 orang Ditangkap di Berbagai Kota. Retrieved from BBC News Indonesia: [www.bbc.com/indonesia/amp/indonesia-46411149](http://www.bbc.com/indonesia/amp/indonesia-46411149)
- Briantika, A. (2018, December 5). Kronologis Penembakan Pekerja Proyek Versi Kodam XVII/Cendrawasih. Retrieved from Tirto.id: <https://tirto.id/kronologis-penembakan-pekerja-proyek-versi-kodam-xviicenderawasih-da52>
- Eriyanto. (2001). Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Evarukdijati. (2018, December 10). Korban KKB di Gunung Tabo dipastikan Matus Palinggi. Retrieved from Antaranews.com: <https://m.antaranews.com/amp/berita/776511/korban-kkb-digunung-tabo-dipastikan-matus-palinggi>
- Fandri Yuniarti. (2009). Ekspedisi Tanah Papua. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Firman, T. (2018, Desember 2). Aksi Damai Mahasiswa Papua di Surabaya Dibalas Makian dan Kekerasan. Retrieved from Tirto.id: <https://tirto.id/aksi-damai-mahasiswa-papua-di-surabaya-dibalas-makian-amp-kekerasan-daPJ>
- Gunawan, V. L. (2012). Wacana dalam Pemberitaan RUU Keamanan Nasional di Harian Kompas. Dewey Petra.
- Hamad, I. (2005). Komunikasi sebagai Wacana. 259-268.
- Kamahi, U. (2017). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik . Al-Khitabah, 117 – 133 .
- Kovach, B., & Rosentiel, T. (2002). Sembilan Elemen Jurnalisme. Jakarta: Yayasan Pantau.
- Kusumaningrat, H., & Kusumaningrat, P. (2006). Jurnalisme : Teori dan Praktik. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Liputan6dotcom. (2018, December 5). Inilah Kesaksian Korban Selamat Insiden Penembakan Papua. Retrieved from Liputan 6: <https://m.liputan6.com/amp/3799677/inilah-kesaksian-korban-selamat-insiden-penembakan-papua>
- Malo, Y. (2017). Organisasi Papua Merdeka Tahun 1960-1969. Universitas Sanata Dharma.
- Meteray, B. (2012). Nasionalisme Ganda Orang Papua. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Moleong, L. J. (2005). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Natalia, M. (2009). Makna pemberitaan rivalitas partai Golkar dan partai Demokrat di koran Kompas, Jawa Pos dan Media Indonesia. Dewey Petra.
- Nathaniel, F. (2018, December 5). Mengenal Nduga dan Pegunungan Tengah, Daerah Merah di Papua. Retrieved from Tirto.id: <https://tirto.id/mengenal-nduga-dan-pegunungan-tengah-daerah-merah-di-papua-da6L>
- Nielsen Media and Survey. (2017, December 6). Media Cetak Mampu Mempertahankan Posisinya. Retrieved from Nielsen Media and Survey: <https://www.nielsen.com/id/en/press-room/2017/MEDIA-CETAK-MAMPU-MEMPERTAHANKAN-POSI-SINYA.print.html>

- Pamungkas, C., & Rusdiarti, S. R. (2017). *Updating Papua Road Map: Proses Perdamaian, Politik Kaum Muda, dan Diaspora Papua*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- PressReader. (2017, December 7). Nielsen: Jawa Pos Koran no 1 Indonesia. Retrieved from PressReader: <https://www.pressreader.com/indonesia/jawa-pos/20171207/281496456617467>
- Priasmoro, M. R. (2018, August 28). Survei: TNI Lembaga Paling Dipercaya Masyarakat, Parpol Terendah. Retrieved from Liputan 6: <https://www.liputan6.com/news/read/3630486/survei-tni-lembaga-paling-dipercaya-masyarakat-parpol-terendah>
- Puhili, J. N. (2014). *Konstruksi Media atas Pengibaran Bendera Bintang Kejora*. Satya Wacana Repository.
- Rahab, A. a. (2010). *Heboh Papua : Perang Rahasia, Trauma dan Separatisme*. Depok: Komunitas Bambu.
- Raharjo, D. B., & Saleh, U. H. (2019, March 28). Natalius Pigai Sebut Prabowo Mampu Memimpin Negara dengan Baik. Retrieved from Suara.com: <https://www.suara.com/news/2019/03/28/185015/natalius-pigai-sebut-prabowo-mampu-memimpin-negara-dengan-baik>
- Sefriani. (2003). *Separatisme dalam Perspektif Hukum Internasional: Studi Kasus Organisasi Papua Merdeka*. UNISIA: Jurnal-Jurnal Ilmu Sosial.
- Siebert, F. S., Peterson, T., & Schramm, W. (1986). *Empat Teori Pers*. Jakarta: PT Intermasa.
- Sitepu, M. (2017, February 21). Bagaimana Kronologi Tiga Kasus 'Pelanggaran HAM Berat' di Papua. Retrieved from BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39031020>
- Sudibyo, A. (2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Suprpto, T. (2011). *Komunikasi Propaganda*. Yogyakarta: CAPS.
- Wirawan, J. (2018, Desember 5). Kerumitan Masalah Papua Di balik Penembakan di Nduga. Retrieved from BBC: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-46442019>